

EVALUASI PENERAPAN MODERASI BERAGAMA TERHADAP SIKAP BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMP PGRI KECAMATAN NGRAHO KABUPATEN BOJONEGORO

Siti Almaratus Sholikhah
Universitas Islam Malang, Indonesia

Corresponding author: Email: 22002011028@unisma.ac.id

Submission Track:

Submission : 13-12-2021

Accept Submission : 28-02-2022

Available Online : 31-03-2022

Copyright @ 2022 Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

Indonesia is a country rich in diversity so that in social contact facilitates mutual friction between groups or groups against between believers This research uses descriptive qualitative approaches, The data sources that researchers use are primary and secondary data, primary data sources come from principals, teachers, students while primary data sources come from the documentation. The collection process in this study uses three techniques, namely; Partispasif interviews, non-structured interviews, and documents. As for the technique of analyzing data through the stages of data collection, condensation, data display, conclusion withdrawal. The results of this study are: First, religious moderation planning on the religious attitudes of students in PGRI Junior High School Ngraho District Bojonegoro regency includes Student selection, Indoctrination, instrumentation. Second, the implementation of religious moderation towards the religious attitudes of students at PGRI Ngraho Junior High School includes; tolerance, not bigoted groups, respect for culture, promote unity. Third, the evaluation of religious moderation on the religious attitudes of learners in SMP PGRI Ngraho District of Bojonegoro Regency includes change of attitude, improvement of knowledge, and improvement of skills. As for the supporting factors and barriers to the application of religious moderation to the religious attitudes of learners in

PGRI Junior High School, Bojonegoro Regency Ngraho District as follows: the role of the principal, the support of student guardians, the input of learners.

Keywords: Evaluation, Religious Moderation, Religious Attitude

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang kaya keberagaman sehingga dalam kontak social memudahkan adanya saling gesekan antar kelompok atau golongan terhadap antar pemeluk agama Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Sumber data yang peneliti gunakan adalah data primer dan sekunder, sumber data primer berasal dari kepala sekolah, guru, siswa sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumentasi. Proses pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu; interview partisipatif, wawancara non terstruktur dan dokumen. Adapun teknik analisa datanya melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi, display data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: Pertama, Perencanaan moderasi beragama terhadap sikap beragama peserta didik di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro meliputi: Seleksi siswa, Indoktrinasi, instrumentasi. Kedua, pelaksanaan moderasi beragama terhadap sikap beragama siswa di SMP PGRI Ngraho meliputi; sikap toleransi, tidak fanatik golongan, menghargai budaya, mengedepankan persatuan. Ketiga, evaluasi moderasi beragama terhadap sikap beragama peserta didik di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro meliputi: perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan keterampilan. Adapun faktor pendukung dan hambatan penerapan moderasi beragama terhadap sikap beragama peserta didik di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro sebagai berikut: peran kepala sekolah, dukungan wali murid, input peserta didik.

Kata Kunci : Evaluasi, Moderasi Beragama, Sikap Beragama Keywords.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa multicultural terbesar di dunia, yang memiliki berbagai suku etnis agama dan budaya. Keragaman masyarakat tersebut merupakan asset tersendiri bagi bangsa Indonesia, di Indonesia berdampingan berbagai agama dan kepercayaan, kondisi ini sangat rawan dengan konflik social. Konflik yang mengatasnamakan atau berkaitan dengan agama memang kerap di Indonesia, hal tersebut diperkeruh dari berbagai aspek lain, seperti literasi keagamaan masyarakat yang masih rendah, terbukti banyaknya berita-berita hoak sampai saat ini dengan berbagai latar belakang kepentingan beberapa oknum atau politik yang tidak bertanggung jawab. Konflik keagamaan yang terjadi pada umumnya di picul oleh sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak

dilandasi sikap teran,karena masing-masing menggunakan kekuatannya uuntuk menang sehingga memicu sikap konflikdan sikap intoleransi.(Setyobekti et al., 2021)

Tumbuhnya sikap intoleransi yang berkembang dimasyarakat secara tidak langsung menggambarkan problematika sosio kultur bermasyarakat yang akibatkan cara fikir, pemahaman, secara berkelas. Fenomena ini menjadikan Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam memperbaiki dan memberikan solusi atas berbagai proble yang ada. Penanaman nilai multikultular dalam pembelajaran diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengangkat kembali nilai keindonesiaan sebagai ciri khas negara yang multikultural.yakni ditandai dengan adanya sikap saling menghargai , toleran, adil dan penuh kesetaraan. Tidak memandang ras, suku, strata golongan, dan kepercayaan yang dianut.(Fita Mustafida, 2020).

Indonesia adalah negara yang plural. Yang artinya indonesia merupakan negara yang penuh dengan keberagaman. Dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika menggambarkan adanya sebuah persatuan diatas perbedaan – perbedaan yang ada di Indonesia. Dengan mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi/golongan diharap dapat selalu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Bentuk pluralitas bangsa indonesia merupakan kekayaan yang teramat berharga. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 Ayat 1 dan 2 ditegaskan bahwa Indonesia adalah negara yang berketuhanan. Artinya, Indonesia mewajibkan warga negaranya untuk beragama dengan menjamin keamanan dan ketentraman dalam menjalankan peribadatan. Islam mengajarkan untuk saling menghargai keyakinan yang dianut oleh umat lain tanpa memaksa orang lain masuk kedalam ajaranya(Salamah et al., 2020).

Dalam berbagai agama tentunya memiliki hukum yang terrikt dengan sikap moderasi, Islam sebagai agama yang besar yang di anut hampir seluruhan masyarakat Indonesia pastinya memiiki hukum yang mengacu pada kemaslahakatan umat Islam, yang bermuara dan kheran dengan misi bermoderasi dalam keberagamaan, dan menjadi landasan beragama.

Hal tersebut dapat di simpulkan bahwa prinsip ajaran Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan daam kehidupan, Dari prinsip hukum islam tersebut penghargaan pada orang lain,kebersamaan hidup, menjaga kebesamaan dalam kehidupan dan terjagannya hidup harus dijunjung tinggi.(Setyobekti et al., 2021)

Kementerian agama merupakan kementerian yang mempunyai kewenangan pada pendidikan keagamaan dan pelayanan terhadap kehidupan keagamaan, daam menjeankan tugasnya maka Kementerian agama teah mengusung gerakan moderasi beragama. Framming moderasi beragama penting dalam mengelola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang plural dan multicultural. Menariknya, ternyata semua agama yang diakui di Indonesia juga mengenal ajaran moderasi beragama. Dalam Islam misalnya, terdapat konsep washatiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah tengah), i'tidal

(adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith (Sutrisno, 2019).

Nurcholis Majid berpendapat terkait berpendapat denganmoderasi merupakan suatu proses perubahan, baik sikap dan mentalitas untuk menyesuaikan tuntunan hidup dengan tuntutan hidup sekarang guna terciptakannya kebahagiaan hidup bagi masyarakat. Moderasi juga dapat di artikan sebagai suatu gerakanatau upaya yang mempunyai tujuan dalam menafsirkan kembali doktrin -doktrin tradisional serta menyesuaikan denganperkembangan zaman dan imu pengetahuan.

Moderasi beragama sangat penting dalam sebuah negara yang homogen,seperti Indonesia yang kaya akan keberagaman sehingga sangat mudah sekali munculnya gesekan antar kelompok terlebih terhadap antar agama. sehingga perlunya memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai bersikap dalam konteks keberagaman menjadikan kita tidak egoisme, intoleran, diskriminatif dan sebagainya(Sumarto & Harahap, 2019)

Konsep moderasi menurut Yusuf Al Qardhawi adalah sebagai berikut : a. Komitmen pada nilai moralitas akhlak. Mempunyai nilai akhlak yang mulia kejujuran, amanah, kesepakatan, bersikap rendah hati dan malu, begritu juga pada hal dengan moralitas sosial seperti keadilan, kebijakan, berasosiasi dengan kelompok masyarakat. b. Kerjasama kombinatif antara dua hal yang bersebrangan Posisi moderat yang memperlihatkan dapat mengambil manfaat dari kelebihan dan menjahui kekurangan dari dua sisi aspek yang konfrontatif tersebut. Sehingga tidak boleh memihak pada satu sisi dan menjahui sisi yang lain sehingga akan bersikap ekstrim. c. Perlindungan hak-hak agama minoritas Kewajiban mereka sama dengan apa yang yang dilakukan oleh orang lain, namun dalam hal agama ibadah harusnya adanya pemisahan tidak bercampur. (Suharto, 2017)

Moderasi beragama dalam konteks sekolah atau madrasah juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa dalam menghargai dan mengenalkan siswa bahwa indonesia mempunyai banyak sekali budaya dan kepercayaan yang tentunya hidup berdampingan dengan lain agama. Dengan mengertinya siswa sebuah moderasi beragama dapat menumbuhkan sikap sosial yang baik dengan tidak membedakan agama ataupun kepercayaan orang lain. Sehingga terbentuknya karakter siswa yang mulia dan berakhlak baik dalam arti hubungannya dengan tuhan nya ataupun dengan sesama manusia yang berbeda agama atau tuhan nya dan memberikan sikap toleransi yang kuat antar siswa yang berbeda agama yang anut.

Pada aspek pemahaman keagamaan inilah merupakan dasar moderasi beragama. Moderasi bisa diartikan sesuatu untuk mengantarkan pelakunya melakukan kegiatan yang tidak salah dari ketetapan yang digariskan atau aturan yang telah disepakati sebelumnya. Hakikatnya moderasi juga merupakan pengajaran Islam dan sudah dilakukan oleh nabi Muhammaad Saw. Moderasi juga bisa diartikan sebagai keseimbangan segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi. Yang harus disertai dengan upaya penyesuaian diri dengan situasi yang

dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang terjadi. Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang mengutamakan sikap toleran terhadap keberagaman yang menunjukkan perbedaan pada kepercayaan seikatan manusia.

SMP PGRI merupakan sekolah menengah yang berada dibawah Yayasan PGRI (Pendidikan Guru Republik Indonesia). PGRI bisa dikatakan sebagai organisasi besar yang ada diseluruh Indonesia. Buktinya hampir diseluruh penjuror daerah entah itu pada lingkup daerah atau kabupaten atau kecamatan , terdapat sekolah yang berada dibawah naungan PGRI tersebut.

SMP PGRI kecamatan Ngraho terletak di Jalan Mulyokesumo No.548 bertempat di desa Jumok Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Letak SMP PGRI itu sendiri bertempat ditengah – tangan lingkungan masyarakat, akan tetapi perkembangan dari sekolah tersebut sangat lambat, bisa dilihat dari jumlah siswa yang sangat kurang. Banyak orang mengenal bahwa yang sekolah di SMP PGRI adalah siswa bermasalah, akan tetapi dilihat dari moderasi yang terjadi pada siswa sangat bagus diterapkan. Kondisi moderasi pada siswa Smp PGRI ini sangat bagus, bisa dilihat dari loyalitas antar siswa yang saling berinteraksi, saling bekerja sama, dan juga saling menjada perasaan antar kawan, tidak saling mengejek atau menjatuhkan satu sama lain. Dalam moderasi beragama juga bisa dilihat dari aspek – aspek yang bisa mendukung kuat moderasi tersebut seperti halnya aspek hubungan sosial, aspek pemikiran, aspek pemahaman keagamaan.

Moderasi beragama yang terjadi pada SMP PGRI sangat baik dilakukan, dengan terlaksananya program – program keagamaan yang berjalan baik terutama pada pembelajaran keagamaan. Mayoritas siswa SMP PGRI adalah islam dan juga terdapat siswa non muslim. Setiap pembelajaran keagamaan yang mempunyai kepercayaan keagamaan yang berbeda mempunyai guru pembimbing masing – masing. Pembelajaran keagamaan yang terjadi dilakukan dalam waktu yang sama tetapi berbeda tempat pembelajarannya dikelasnya . Ada juga moderasi beragama yang dilakukan selain pembelajaran dikelas, pada saat siswa yang beragama islam melakukan kegiatan sholat jum'at, siswa yang beragama lain menghormati kegiatan tersebut dengan tidak mengganggu, membuat ulah, dan tidak gaduh saat kegiatan tersebut dilaksanakan.

Dengan moderasi beragama yang dilakukan dalam konteks pembelajaran terbilang sangat kondusif dan sangat terjaga situasinya. Penerapan tersebut memiliki efek baik untuk sekolah. Kondusifnya penerapan moderasi beragama memberikan sikap mulia dan berakhlak baik dalam arti hubungannya dengan tuhan atau dengan sesama manusia yang berbeda agama dan memberikan sikap toleransi yang kuat antar siswa yang mempunyai kepercayaan yang dianut.

Kurangnya perhatian yang diberikan orang tua dan guru kepada murid juga sangat mempengaruhi tingkat emosional murid tersebut. Pada titik inilah sering terjadinya konflik antar siswa yang mana biasanya dimulai dengan saling ejek, entah itu mengejek orang tua, bentuk atau rupa tubuh murid lain dan masih

banyak lagi. Setelah saling mengejek biasanya masuk pada saling jahil menjahili yang mana di barengi dengan ejekan – ejekan yang lebih pedas lagi, jika siswa yang membuat onar tersebut mempunyai kepercayaan agama yang berbeda biasanya juga saling merendahkan agama yang saling mereka percayai.

Dalam pandangan program pendidikan, keseimbangan yang ketat pada dasarnya dapat diciptakan melalui rencana aturan kemajuan rencana pendidikan yang dihapus dari standar kontrol dan pemanfaatan metodologi yang tepat dalam mengkoordinasikan isi program pendidikan. Metodologi ini menggabungkan empat derajat pendekatan, khususnya metodologi kontributif, pendekatan substansi tambahan, metodologi terobosan, dan pendekatan aktivitas sosial. Beberapa standar kemajuan rencana pendidikan yang ditinjau dari kaidah keseimbangan dan metodologi yang digunakan akan melahirkan pengembangan rencana pendidikan persekolahan Islam yang bergantung pada kontrol yang ketat.

Melihat adanya penerapan moderasi yang dilakukan pada lingkup sekolah. Tujuan agar bisa menghilangkan problematika yang sering terjadi konflik antar pelajar yang ditimbulkan dengan permasalahan yang sepele dan akhirnya bisa saling ejek dan saling menjatuhkan satu sama lain. Seperti halnya yang peneliti amati pada SMP PGRI, tingginya tingkat emosional siswa yang ingin lebih dikenal atau sering mencuri perhatian agar diakui keberadaannya dengan cara – cara yang menurut mereka sendiri paling benar. Membaca masih terdapat konflik yang terjadi penulis bertujuan menghilangkan konflik – konflik yang masih sering terjadi terkait dengan moderasi keberagaman yang terjadi disekolah. Agar terdidiknya siswa dalam hidup berdampingan dengan perbedaan keagamaan.

Sebagai penguat jurnal, penulis mengamabil beberapa referensi yang telah beberapa peneliti lakukan. Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Fauzi, tahun 2018 dengan judul “Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan”. Hasil penelitian ini memperlihatkan pola peradaban yang mana menjadi bagian dari kebudayaan dan perkembangan zaman yang memiliki sistem teknologi untuk mempermudah dan mensejahterakan hidup dan memberikan konsep evaluasi dalam sistem pengajaran dan mempunyai prinsip dalam sebuah pembelajaran agar dapat memberikan sebuah konsep evaluasi yang objektif dan memberikan nilai pembelajaran yang se adil – adilnya.(Fauzi, 2018)

Kedua, Jurnal yang ditulis Luh Riniti Rahayu & Putu Surya Wedra Lesmana tahun 2020 dengan judul “ Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia”. Sejak berlakunya Otonomi Daerah di Indonesia, intoleransi terus meningkat diberbagai daerah, intoleransi ini mengancam kehidupan sosial dan kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Bila hal ini terus dibiarkan berkembang maka, akan memicu perpecahan bangsa serta mengancam keberadaan NKRI. Pemerintah telah melakukan berbagai usaha guna meredam intoleransi dan memelihara kerukunan antar enam agama yang diakui Negara. Salah satunya adalah dengan cara mewujudkan moderasi beragama. Penelitian ini menyoroti Peran. Perempuan dalam Moderasi Beagama di Indonesia dengan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya adalah Perempuan dari

berbagai agama sangat potensial dalam menjaga harmoni dan menjaga kerukunan antara umat beragama, namun potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Sebagai saran, perlunya meningkatkan peran dan melibatkan perempuan dalam setiap kegiatan implementasi moderasi beragama di Indonesia. (Riniti Rahayu & Surya Wedra Lesmana, 2020)

Ketiga, Jurnal yang di tulis Maskuri, A. Samsul Ma'arif, M. Athoiful Fanan, tahun 2020 dengan judul " Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa ". Artikel ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang sistem ta'lim ma'hadi di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang serta nilai-nilai yang diimplementasikan guna mengembangkan karakter moderasi beragama mahasantri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data dalam penelitian ini diambil melalui wawancara, observasi dan teknik dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren mahasiswa al-Hikam Malang menggunakan tiga strategi dalam moderasi agama yaitu, pola kepengasuhan, pola pengajaran dan pola kesantrian. Ketiga strategi tersebut integral dalam kurikulum yang diimplementasikan pada Pesantren Mahasiswa Al-Hikam. Melalui kurikulum yang diterapkan, seorang kyai dan asatidz sebagai qudwah hasanah yang menginternalisasikan nilai keadilan, keseimbangan, kerukunan dan moderat. Lulusan mahasantri al-Hikam disamping menjadi muslim yang moderat, ia diharapkan menjadi entrepreneur yang sukses. (Maskuri et al., 2020)

Pada kendala dan solusi, kendala bermoderasi adalah kerasnya sifat siswa yang tergolong terhadap sikap fanatik dalam pemikiran dan antusias siswa dalam kegiatan tertentu, sedangkan solusi dalam penerapan moderasi adalah mengombinasikan sikap dan sifat yang dimiliki para siswa dalam pembentukan sifat yang antusias agar diterapkan sebuah penerapan bermoderasi disekolah untuk terlaksananya visi dan misi yang diharapkan kepala sekolah.

Dari paparan di atas maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan fokus penelitian bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan moderasi beragama terhadap sikap beragama peserta didik di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat analisis - deskriptif dalam wujud kata - kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati . Penelitian kualitatif adalah penelitian yang diperuntukan untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subyek penelitian (Moleong & J, 2016). Jenis penelitian yang di gunakan adalah studi kasus, dalam peneitian ini peneliti melakukan pengembangan analisis yang mendalam atas suatu kasus ,peristiwa, aktifitas proses, satu individu atau lebih.pada peneitian ini peneliti mengumpulkan informasi secara mendalam dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data pada waktu yang telah di tentukan (John W. Creswel, 2016). Studi kasus bertujuan untuk memberikan

gambaran secara mendetail tentang fokus perencanaan, implikasi dan evaluasi penerapan penerapan moderasi beragama terhadap sikap beragama peserta didik di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro.

Dua sumber data dalam penelitian yaitu: sumber data primer dan Sekunder , Sumber data primer adalah deskripsi langsung dari suatu kejadian oleh individu yang benar-benar mengamati atau menyaksikan kejadian (Ghony et al., 2020), data tersebut dapat berupa , catatan tulisan , hasil wawancara ,catatan lapangan. Sedangkan data sekunder Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Sumber data sekunder berasal dari sumber yang langsung memberikan data pada pengumpul data, baik melalui orang maupun melalui catatan dokumen, sifatnya lebih baku sering pula disebut "*sumber pustaka baku*" atau sifatnya lebih permanen.(Ghony et al., 2020).Sedangkan sumber data sekunder dalam peneitian ini adalah berupa dokumen-dokumen; dokumen kurikulum, dokumen kesiswaan,maupun dokumen tata usaha serta dokumen lainnya

Adapun teknik pengumpulan data yang peneiti lakukan daam penelitian ini adaah:

1. Observasi parsipatif

Metode ini di maksudkan untuk mengamati secara langsung perbuatan sikap dan tingkah laku peserta didik SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro . Dalam observasi ini peneliti langsung melakukan pengamatan tentang , lingkungan SMP PGRI Ngraho, Sikap guru dan peserta didik , proses pembeajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

2. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara menggunakan pendekatan wawancara mendalam atau wawancara tak terstruktur . yang di lengkapi dengan instrumen wawancara yang telah di siapkan sebelumnya hal ini dilakukan dikarenakan peneliti ingin mengetahui secara langsung jawaban dari hipotesis yang ada.

3. Dokumentasi

Didalam pengumpulan data melalui dokumentasi pengumpulan data melalui dokumentasi. Sedangkan dokumentasi adalah teknik pengambilan data yang di peroleh dari dokumen-dokumen, pengambian dokumen diperoleh melewati fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cinderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2019).

Langkah – langkah yang peleliti tempuh dalam menganalis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Dalam hal ini peneiti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian tentunya hal-hal yang

berhubungan dengan moderasi beragama terhadap sikap beragama peserta didik di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro.

2. Kondensasi data

Untuk melakukan kondensasi pendataan dari sumber observasi peneliti menyusun dan menarasikan data-data yang di amati di lapangan kedalam tabel-tabel yang berbentuk laporan observasi, dari tabel tersebut peneliti sesuaikan dengan tema-tema sesuai fokus penelitian, untuk kemudian di ungkap dan di paparkan menjadi paparan data.

Begitu juga data yang berasal dari wawancara, Peneliti menarasikan seuruh data-data dari hasil wawancara tersebut dahuu kemudian di susun berbentuk laporan hasil wawancara, dari lapran itu kemudian peneliti memilih data-data yang sesuai dengan fokus penelitian kemudian di susun dan di sajikan dalam data yang dipaparkan. Sedangkan informasi dokumentasi, peneliti memilih informasi penting yang menjadi fokus eksplorasi karena informasi dokumentasi tersebut telah dimasukkan dari sekolah sehingga analisis tinggal memilih dan memilah informasi yang berlaku untuk pengujian. Apabila informasi telah terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengkonsolidasikan informasi tersebut.

Perjalanan penumpukan informasi dalam tinjauan ini dapat digambarkan sebagai berikut: ilmuwan merangkum konsekuensi dari catatan lapangan selama siklus eksplorasi yang masih kasar atau tidak teratur dalam struktur yang lebih jelas. Ilmuwan juga menggambarkan konsekuensi dari dokumentasi sebagai foto dan catatan lain sebelumnya. Setelah selesai, ilmuwan melakukan hal yang cerdas. Cerdas adalah struktur penalaran dan penilaian atau akhir dari analisis yang sebenarnya.

3. Penyajian Data (Data Display)

Untuk penyajian data, di sajikan secara sistematis dan dalam konteks dan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan dengan penyajian data yang akan di pahami apa yang akan terjadi dan yang harus di lakukan. serta penyajian data bersifat naratif

4. Penarikan Kesimpulan atau Verification

Dari semua data yang diperoleh peneliti dilapangan selanjutnya peneliti melakukan analisis hasil penelitian, teknik yang di gunakan adalah data yang telah di kumpulkan itu kemudian dikelompokan atau dipilah-pilah berdasarkan fokus penelitian, dari pengelompokan data tersebut peneliti sajikan dalam paparan data kemudian, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data yang kemudian peneliti melakukan penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN

Secara konseptual, ruang lingkup pendidikan dalam beberapa komponen termasuk; mengatur, melaksanakan, mengendalikan, dan pengawasan (SDM, aset pembelajaran, program pendidikan, aset, dan kantor) untuk mencapai tujuan instruktif secara produktif dan efisien. penyusunan instruktif memiliki tugas

penting dan merupakan jalan awal dalam siklus pelaksana pendidikan, yang digunakan sebagai pembantu untuk melaksanakan, mengendalikan, dan mengawasi pelaksanaan pelatihan. Perencanaan merupakan proyeksi tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Untuk ini memiliki berbagai implikasi, khususnya yang berarti keputusan, yang paling signifikan. Kedua, pentingnya kewajaran sebagaimana adanya. Seorang individu yang berakal akan berada ditengah dan menjaga keseimbangan bahkan dengan dua yang diungkapkan oleh Ibn Faris, khususnya penampilan pentingnya kewajaran. Dalam bahasa Arab, individu yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan meskipun dalam dua situasi. Bagian tengah dari dua bagian akhir suatu dalam bahasa Arab disebut *wasat*. Kata *wasat* sering disamakan dengan “sedang”. Islam “moderat” yang artinya pusat mentalitas, menjauhi fanatisme. (Abdullah Munir, Aisyahnur Nasution, Abd. Amri Siregar et al., 2020)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderat berarti terus-menerus menjauhi perilaku atau paparan yang keterlaluan, kecenderungan terhadap aspek atau jalan tengah, memiliki pilihan untuk memikirkan perspektif pada kelompok yang berbeda. Penanaman sikap moderat diharapkan bisa menjadi penengah yang adil sesuai yang tanpa memberi pertimbangan berat sebelah yang tidak memandang pangkat, golongan, ras, dan kepercayaan. (Rahmah, 2020)

Keseimbangan ketat adalah interaksi untuk memahami, mempelajari, dan mempraktikkan pelajaran yang ketat untuk diselesaikan dengan cara yang moderat. Sedang berarti tidak selangit, jadi keseimbangan yang ketat bukanlah agama kontrol. Kontrol yang ketat sangat mendasar dalam kehidupan setiap hari, karena kehidupan di Indonesia sangat berbeda. Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak ragam suku, bahasa, budaya, adat istiadat, dan agama. Banyaknya keberagaman yang dimiliki sangat besar kemungkinan adanya gesekan antara semua keberagaman tersebut.

Istilah keseimbangan sejauh yang kita ketahui adalah sikap atau pandangan yang moderat (tidak keterlaluan), dan tidak revolusioner. Surah Al-Baqarah(143): menahan diri sering menjadi acuan dalam perasaan keseimbangan. Dalam refrain tersebut juga terdapat penjelasan tentang kelaziman Muslim di antara yang lainnya. Al-Qur'an mendidik dengan menjelaskan bahwa keselarasan antara kebutuhan manusia di sisi yang mendalam atau permintaan internal akan kehadiran Tuhan, juga menyeimbangkan permintaan manusia akan kebutuhan materi umum. Pada ayat tersebut moderasi sebagai penengah atau pihak ketiga yang akan menjaga keseimbangan atas terlaksananya keinginan antara sisi spiritual dan keinginan duniawi.

1. Perencanaan Moderasi Beragama Terhadap Sikap Beragama Peserta Didik di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro.

Perencanaan moderasi beragama terhadap sikap beragama peserta didik di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro meliputi :

a. Seleksi siswa

Proses menyeleksi siswa dilakukan dengan dua tahap penyeleksian, yaitu: Pertama adalah seleksi intelektual, seleksi ini tidak diperuntukan untuk menilai siswa antara masuk atau tidaknya disekolah akan tetapi untuk mengelompokkan siswa agar siswa bisa membiasakan diri dengan hal baru disekolah. Calon siswa dari awal masuk daftar di lakukan ujian tingkat pengetahuan tentang dasar – dasar ilmu agama yang di anutnya. Kedua adalah seleksi emosional, kecerdasan emosial siswa. Memang dalam pengujian ini membutuhkan waktu yang cukup lama agar bisa mengetahui bagaimana siswa tersebut berfikri dan bagaimana emosial siswa satu dengan yang lain. Dalam hal ini kecerdasan emosial siswa tidak diukur dengan pencapaian nilai akademik siswa melainkan dengan tingkat kecerdasan dalam berteman kepada semua siswa. Dengan melihat bagaimana keseharian siswa di sekolah, bagaimana pergaulan siswa tersebut dengan siswa yang lain, dan juga bisa dapat digunakan untuk melihat atau menebak keseharian siswa saat berada diluar sekolah atau berada di lingkungan masyarakat.

b. Indoktrinasi

Dalam mencetak generasi yang handal tentu tidak lepas dari doktrin , proses indoktrinasi ini dilakukan di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro secara berkesinambungan. Pada awal masuknya siswa diberikan materi – materi tentang bagaimana bermasyarakat dilingkungan sekolah, seperti halnya pada masa orientasi pengenalan lingkungan sekolah, materi – materi tersebut bertujuan untuk pembiasaan siswa dengan lingkungan sekolah yang baru. Seperti salah satunya adalah penyampaian visi dan misi sekolah. Dalam tahap penyampaian visi dan misi dipilahlah beberapa visi dan misi yang menyangkut tentang sikap moderasi siswa yaitu :

1) Sikap Berakhlak Mulia

Sikap tersebut dapat di manifestasikan untuk tidak mencari sebuah kesalahan siswa lain dan pastinya mempunyai sikap saling menghargai dalam keseharian dilingkungan sekolah, entah itu menghargai sesama teman dan juga kepada teman yang lebih tua dan pastinya juga berakhlak baik kepada guru.

2) Mempunyai sikap daya saing

Yang dimaksud dengan mempunyai sikap daya saing tersebut. Sekolah sebagai lahan pembelajaran bisa menampung sikap semangat siswa dalam mengembangkan potensi – potensi siswa sesuai dengan yang diharapkan pada visi – misi sekolah. Sikap daya saing bertujuan unntuk menumbuhkan semangat siswa dalam belajar maupun dalam suatu kompetisi, entah itu dalam kompetisi sekolah maupun di luar sekolah.

c. Instrumentasi

Instrumen dapat diuraikan sebagai bahan tertentu, aparatus, sarana, atau pendirian. Oleh karena itu instrumen memiliki makna yang sama dengan media, khususnya sebagai alat yang diharapkan untuk menyampaikan pesan tertentu. Bagaimanapun juga, media memiliki derajat yang lebih luas dan artinya dari sekedar instrumen, atau bisa dikatakan bahwa instrumen itu penting bagi media. Sedangkan instrumentasi mengandung pengertian kesiapan atau pengumpulan bagian-bagian menjadi satu garis besar tertentu. Jadi instrumentasi di sini adalah pekerjaan untuk mengumpulkan dan mengumpulkan bahan, peralatan, media dan kantor apa yang dibutuhkan ketika cara paling umum menerapkan keseimbangan ketat diterapkan di iklim sekolah.

2. Penerapan Moderasi Beragama Terhadap Sikap Beragama Peserta Didik di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro.

Keseimbangan adalah perpaduan antara cara pandang dan cara pandang yang tidak selangit, tidak keterlaluhan dan tidak ekstremis (*tatharruf*). Dalam islam, Q.S. al-Baqarah: 143 merupakan salah satu rujukan prinsip sejauh pengendalian, dimana dalam reffnya dijelaskan bahwa predikat moderat merupakan salah satu kemaslahatan umat Islam dibandingkan dengan yang lain. Al-Qur'an menunjukkan keselarasan antara kebutuhan manusia di dunia lain dan permintaan manusia akan kebutuhan material. Adapun tahapan pelaksanaan penerapan moderasi beragama di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut :

a. Concrete Experience

Pada tahap keterlibatan siswa yang sungguh-sungguh dengan spekulasi pembelajaran yang mencerminkan perspektif moderat dari pada pembelajaran di sekolah hanya sebagai pemahaman bait-bait Al - Qur'an dan Hadits, maka pada saat itulah materi yang telah direnungkan dibicarakan dengan cara yang berbeda. siswa dalam waktu belajar di luar sekolah. Selanjutnya dalam latihan sehari-hari ada latihan yang harus diselesaikan secara bersama. Dalam melakukan latihan berjamaah, terdapat perjumpaan yang sungguh-sungguh tentang bagaimana siswa-siswi harus menghargai otoritas perkumpulan, saling terbuka, meningkatkan solidaritas dan tidak merasa paling bombastis dan tanpa mengakui status, derajat atau golongan siswa. Sholat berjama'ah wajib dilakukan oleh siswa yang beragama islam, dan dilakukan 5 waktu dalam sehari. Pada saat disekolah sholat berjamaah dilakukan pada waktu sholat dhuhur. Pada waktu inilah pembelajaran untuk taat menghargai imam/pemimpin. Sikap saling menghargai wajib dimiliki oleh setiap siswa, agar tidak timbul atau terjadi kegaduhan dilingkungan sekolah.

b. Reflective Observation

Pada level pengamatan ini siswa harus mengamati dan memahami arti moderasi Beragama dari sikap guru pada keseharian, dimana sikap dan sikap guru harus mencerminkan sikap moderat menjadi pembelajaran

secara reflektif bagi siswa. Tidak menutup kemungkinan pembelajaran terjadi diluar lingkungan sekolah. Beberapa sikap guru tersebut misalnya :

1) Sikap Ramah

Sikap ini harus menjadi *icon* dari guru, hal tersebut yang menjadi teladan bagi siswa dalam proses pelajaran secara langsung. Dengan begitu para siswa akan termotivasi untuk menerapkan sikap yang sama. Bukti keramahan guru biasanya murah senyum ketika bertemu, guru selalu menyapa siswa dengan sapaan yang ramah dan menyenangkan. Bahkan dari beberapa dokumen foto terlihat sesekali guru juga melakukan kegiatan diluar pembelajaran bersama siswa. Dalam hal ini pentingnya guru masa kini menerapkan sikap keguruan sampai diluar lingkungan sekolah. Tidak menutup keramahan diluar lingkungan sekolah, agar tetap menjaga nama baik guru sebagai penuntun siswa dalam menimba ilmu.

2) Bersikap Terbuka

Selain mempunyai sikap diatas, guru juga harus mencontohkan sikap luas, dalam artian tidak menutup diri dari berbagai banyak golongan siswa. Guru juga membuka diri terhadap berbagai macam sikap dan organisasi yang dianut oleh siswa. Salah Bukti keterbukaan guru tersebut misalnya, beliau tidak memaksakan perbedaan pendapat dari siswa dalam beberapa kasus siswa beliau tidak membedakan bedakan kasta siswa. Sikap keterbukaan tersebut memungkinkan terhadap terjadinya pertemuan guru dan siswa diluar lingkungan sekolah, yang mana guru harus siap terbuka, menyapa dan tidak mengedepankan egonya guru dengan tidak menjauh saat berpapasan atau melihat siswanya saat diluar lingkungan sekolah. Banyak guru yang menutup diri terhadap siswa saat berada diluar lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan kurangnya sikap keterbukaan guru terhadap murid di luar sekolah.

c. *Abstract Conceptualization*

Sebelum siswa terjun menerapkan dimasyarakat pada beberapa momen yang telah ditentukan, mereka harus mempersiapkan diri secara mandiri untuk penyampaian dimasyarakat. Pada saat, itulah siswa dituntut untuk menggambarkan sikap bermoderasi kepada masyarakat yang pastinya siswa harus memadukan konsep moderasi yang siswa dapat dari pembelajaran disekolah, dan juga dari yang siswa pahami dari pengamatan reflektif yang siswa amati dari keseharian guru dalam penerapan sikap moderat. Diantara kegiatan yang dilakukan siswa, untuk menggambarkan kerangka konsep materi tersebut adalah :

1) Khitobah

Khitobah merupakan latihan siswa dalam penyampaian gagasan atau pemikiran yang disusun dari keinginan siswa untuk

diperlihatkan kepada orang lain dalam bentuk gerakan dalam melakukan kegiatan apapun. Kegiatan ini dilakukan setelah sholat dhuhur sebelum Kembali ke kelas masing – masing. Latihan ini menjadi momentum siswa untuk menggambarkan konsep yang ditangkap siswa dari pengalaman nyata dan pengalaman reflektif. Jadi, saat terjun dimasyarakat siswa telah siap menerapkan konsep – konsep moderasi beragama yang matang.

2) Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran siswa yang dilakukan diluar jam pembelajaran. Tujuan dari ekstrakurikuler untuk menggerakkan siswa kedalam bidang kemampuan yang dimiliki oleh masing – masing siswa, dan juga sebagai pencarian pengalaman yang nyata untuk pelaksanaan terjun saat berada dimasyarakat. Adanya ekstrakurikuler sebagai penggalan life skill siswa dalam menumbuhkan semangat belajar siswa.

d. *Active Experimentation*

Bagian pertama yang penting dalam penerapan moderasi beragama di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro adalah adanya eksperimen aktif. Terdapat kegiatan bersih – bersih yang dilakukan pada hari sabtu setiap akhir bulan. Siswa harus turun ke lapangan untuk melakukan kerja bakti dilingkungan sekolah. Pada tahapan ini siswa dituntut untuk wajib membawa alat untuk bersih – bersih yang dilakukan oleh semua siswa. Semua kegiatan harus di koordinir oleh setiap guru kelas masing – masing siswa. Dalam kegiatan kerja bakti ini disiapkan dengan memprioritaskan sikap yang moderasi, siswa harus menunjukkan sikap toleransi, terbuka, ramah, saling gotong royong. Sifat dari kegiatan ini bertujuan untuk memunculkan sikap gotong royong, saling menolong, saling melengkapi kekurangan yang dimiliki oleh setiap siswa. Dengan terlaksananya kegiatan ini diharapkan siswa mampu juga menerapkannya pada lingkungan diluar sekolah dengan semua masyarakat, saling menolong, saling gotong royong dengan masyarakat. Dengan hal ini maka terjadilah penerapan moderasi dengan semua kalangan masyarakat.

Dalam proses penerapan yang dijelaskan sebelumnya, selanjutnya dapat digambarkan nilai – nilai moderasi yang diterapkan di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro, antara lain :

1) Toleransi

Misi utama dalam hal ini memang moderasi dalam beragama yang mana sifatnya untuk mengajak masyarakat memeluk agama islam dengan pendekatan bermasyarakat yang melakukan sikap toleransi kepada semua kalangan masyarakat. Dengan totalitas yang tinggi yang mana tidak semua siswa mempunyai sikap yang sama dengan yang lain. Siswa harus selalu ditekan untuk mencetak

generasi yang bermasyarakat, tidak mempunyai sikap yang acuh kepada orang lain, atau bahkan harus dilakukan dengan teman sekolahnya juga. Dengan sikap yang baik dan tata tutur kata yang sopan penerapan moderasi bisa terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan visi dan misi sekolah.

2) Tidak Fanatik Golongan

Kaitannya dengan organisasi siswa di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro, cenderung terbuka untuk semua golongan, begitu juga dengan pilihan organisasi atau dalam pandangan beragam mereka diajarkan untuk melihat berbagai sisi pendapat yang berbeda. Dalam hal tersebut dilihat dari penglihatan guru dalam perbedaan yang diajarkan kepada siswanya, dimana guru cenderung memberi beberapa pandangan pelajaran yang berbeda dari semua pengajar yang ada.

3) Menghargai Budaya

Dalam hal budaya, SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro tak lupa memperhatikan budaya lokal setempat, seperti menggunakan pakaian, saat tertentu siswa diajarkan untuk berpakaian yang menggambarkan penghargaan, bahkan dalam beberapa aktivitas guru juga memberikan nama yang identik dengan logat Jawa, atau kegiatan yang melihat potensi kebudayaan yang kental yang ada pada daerah tersebut.

4) Mengedepankan Persatuan

Kesatuan merupakan hal penting yang harus diberikan di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro, karena dengan adanya persatuan itulah yang akan meninggalkan perpecahan dan perselisihan. Nilai kebersamaan itu diajarkan dengan pembiasaan melakukan kegiatan secara bersama – sama, seperti contoh dalam kegiatan pemilihan osis yang di adakan setiap tahunnya, dalam kegiatan tersebut diajarkan untuk bisa menghargai ketidak samaan dalam memilih pemimpin osis. Hal tersebut juga menggambarkan Sebagian persatuan yang ada di sekolah. Dan pada akhirnya akan memunculkan dorongan untuk menjaga kesatuan negara Republik Indonesia.

Penilaian penerapan moderasi beragama terhadap sikap beragama di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro tidak berupa angka yang ditulis, tapi berupa nilai secara lisan yang bisa didapatkan dari keterangan kepala sekolah, guru dan masyarakat sekitar yang sering terlibat dalam kegiatan siswa. Adapun penilaian yang diterapkan di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro antara lain :

1) Penilaian Sikap

Selain guru menilai sikap para siswa, guru juga harus bersedia untuk menasehati mereka jika berbuat salah. Guru

membimbing mereka pada perbuatan yang lebih baik lagi agar sikap mereka tidak bertambah buruk dalam kedepannya. Sehingga pergaulan yang dilakukan di masyarakat, mereka tidak menjadi beban masyarakat atau lebih buruknya menjadi orang yang tidak berguna, mereka akan berguna dan dibutuhkan oleh masyarakat pada lingkungannya. Masyarakat sering kali mengingatkan apabila ada salah satu siswa yang melakukan kesalahan mulai dari hal yang kecil hingga hal yang besar, misalnya saja terkait masalah cara bicara yang terlalu liar, jika ada yang kasar atau sangat terlalu kasar dalam bermasyarakat maka beliau langsung menegur dan meluruskan atau membenarkan.

2) Penilaian Antar Teman

Penilaian antar teman juga menjadi salah satu kegiatan rutin yang dilakukan di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Dengan siswa yang saling mengingatkan satu dengan yang lain. Bahkan ada suatu kegiatan yang dinamakan Blak-blakan, Kegiatan ini ditengahi langsung oleh guru pembimbing konseling sekolah. Pada diskusi tersebut para siswa satu sama lain dipersilahkan untuk mengoreksi kelebihan dan kekurangan temannya sendiri, namun sudah ada kesepakatan untuk tidak saling membawa perasaan emosi, sehingga semua bisa menerima demi kebaikan bersama, dan yang paling utama adalah untuk menghilangkan perasangka atau pemikiran yang tidak baik dari sesama siswa.

3) Penilaian Penugasan

Penilaian penugasan bisa disebut penilaian proyek. Penilaian ini adalah penilaian siswa saat diberikakn tugas oleh guru. Tugas tersebut nantinya harus diselesaikan dalam kurun waktu yang ditentukan. Diperuntukan sebagai alat ukur tingkat kemajuan siswa dalam pembelajaran yang diterapkan disekolah.

4) Penilaian Masyarakat

Penilai dari luar sekolah adalah masyarakat. Pengamatan dan respon masyarakat terhadap siswa yang sekolah dilingkungan mereka menjadi penilai bagi siswa. Sehingga dapat diketahui hasil sekolah siswa dilapangan, sesuaikah dengan terget sekolah dan harapan masyarakat atau tidak. Setiap tugas siswa dimasyarakat pasti akan ada respon dan timbal baliknya, ada yang memiliki respon positif dan respon negatife, terkadang terdapat keluhan masyarakat yang terkait sikap siswa yang diutus ada pula yang menerima dengan baik, masyarakat juga sering menyampaikan tuturkata jika siswa sudah dipersilahkan masuk kedalam rumah warga berarti siswa tersebut sudah diterima oleh

masyarakat. Dalam hal ini siswa sudah bisa dikatakan cukup dalam bermasyarakat, walaupun masih terdapat siswa yang kurang mengemban sikap tersebut. Akan tetapi sudah bisa dikatakan cukup dalam penilaian di lingkungan masyarakat.

3. Evaluasi Penerapan Moderasi Beragama Terhadap Sikap Beragama Peserta Didik di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro.

Menurut Kirkpatrick (2008: 42) perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, dan peningkatan keterampilan dapat dilihat dari evaluasi hasil belajar siswa setelah selesai mengikuti program. Peserta program dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan keterampilan. (Wahyudhiana, 1993)

Dalam hal ini maka yang menjadi hasil penelitian ini adalah evaluasi behavior, dimana peneliti menekankan perubahan perilaku penerapan moderasi beragama dalam membentuk sikap beragama di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro, melalui : (1) Perubahan sikap, 2) Pengetahuan, 3) Peningkatan

Proses evaluasi yang dilakukan dalam moderasi melalui proses screening sebagai tahap awal mengetahui pemahaman siswa SMP PGRI Kecamatan Ngraho sejak dini. Akan sangat membantu bapak Ibu guru dalam menginformasikan tahap deteksi awal jika dimungkinkan terdapat paham dan tindakan yang hendak mengarah pada sikap intoleran. Selanjutnya proses tutorial, monitoring yang dilakukan tutor sangat efektif dalam mendeteksi hal hal yang mengarah pada paham dan tindakan yang dimungkinkan menyimpang. Sejak dini Bpk ibu guru SMP PGRI dapat melakukan pembinaan dan efek keberhasilan efektif.

Dari Pelaksanaan evaluasi sikap moderasi beragama di peroleh data sebagai berikut :

No	Nama Responden	Perubahan Sikap (Toleransi)	Pengetahuan (Toleransi)	Peningkatan Keterampilan
1	A	TIDAK	YA	YA
2	B	YA	TIDAK	YA
3	C	YA	TIDAK	YA
4	D	YA	YA	YA
5	E	YA	TIDAK	YA
6	F	YA	YA	YA
7	G	TIDAK	YA	YA
8	H	YA	YA	YA
9	I	YA	TIDAK	YA
10	J	YA	YA	TIDAK
11	K	YA	YA	TIDAK
12	L	YA	YA	YA

13	M	TIDAK	YA	YA
14	N	YA	TIDAK	YA
15	O	YA	YA	YA

Dokumen SMP PGRI 2021

Berdasarkan tabel hasil pelaksanaan evaluasi diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan moderasi beragama dalam sikap beragama di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro sudah cukup bagus.

4. Faktor pendukung dan hambatan Penerapan Moderasi Beragama Terhadap Sikap Beragama Peserta Didik di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro

- a) Faktor Pendukung Penerapan Moderasi Beragama Terhadap Sikap Beragama Peserta Didik di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro

Adapun faktor pendukung dalam penerapan moderasi beragama dalam sikap beragama peserta didik SMP PGRI adalah sebagai berikut:

1) Peran Kepala Sekolah

A Cerry sebagai kepala sekolah tidak hanya menerapkan teladan, akan tetapi beliau juga menerapkan sistem kebersamaan. Sejauh penglihatan peneliti beliau adalah sosok yang baik dan murah senyum, beliau juga sangat baik dalam menyambut tamu, Dari beberapa dokumen beliau terlihat sangat akrab dengan siswa.

2) Sarana prasarana memadai

Dalam kebutuhan kegiatan sekolah, disediakan sarana yang cukup memadai. Siswa mendapat fasilitas sekolah seperti, sarana mushola, Al Quran, kantin, room diskusi, gazebo untuk berkumpulnya siswa waktu istirahat

3) Wali murid mendukung program sekolah

Wali murid sangat mendukung program kegiatan sekolah terutama dalam program-program keagamaan. Hal itu terbukti dengan kesediaan mereka dalam membantu kesuksesan program salah satunya membantu konsumsi dalam acara keagamaan. Dari beberapa kesempatan yang terlihat di lapangan mereka cukup semangat dan akrab dengan siswa yang ditugaskan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan wali murid seperti di bawah ini "saya sangat antusias pada kegiatan keagamaan dan bakti sosial yang dilaksanakan oleh siswa-siswa SMP PGRI kecamatan Ngraho"

- b) Faktor Penghambat Penerapan Moderasi Beragama Terhadap Sikap Beragama Peserta Didik di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro

Adapun beberapa hal yang menjadi kendala pada penerapan Moderasi Beragama Terhadap Sikap Beragama Peserta Didik di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro:

- 1) Faktor Input peserta didik
Siswa siswi SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro berasal dari Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), hal ini menyebabkan perbedaan pemahaman agama terutama dalam hal moderasi, sehingga menyebabkan terjadinya kendala-kendala dalam penerapan moderasi beragama
- 2) Kekurangan peserta didik
Hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan di masing-masing rombongan kelas pada SMP PGRI terjadi kekurangan jumlah peserta didik, yang secara normal harusnya jumlah peserta didik 32 siswa namun di SMP PGRI per rombongan hanya terdapat 15 siswa.

D. KESIMPULAN

- 1) Perencanaan moderasi beragama terhadap sikap beragama peserta didik di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro meliputi: Seleksi siswa, Indoktrinasi meliputi: sikap berakhlak mulia, dan mempunyai daya saing, Instrumentasi meliputi: tertulis dan praktek tersusun dengan baik
- 2) Penerapan moderasi beragama terhadap sikap beragama peserta didik di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro meliputi: sikap toleransi, Tidak fanatik golongan, menghargai budaya, mengedepankan persatuan. terlaksana dengan baik
- 3) Evaluasi moderasi beragama terhadap sikap beragama peserta didik di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro meliputi: perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan keterampilan.
- 4) Faktor pendukung dan hambatan penerapan moderasi beragama terhadap sikap beragama peserta didik di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro sebagai berikut: peran kepala sekolah, dukungan wali murid, input peserta didik

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan moderasi beragama dalam sikap beragama peserta didik SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro sangat bagus

REFERENSI

- Abdullah Munir, Aisyahnur Nasution, Abd. Amri Siregar, A., Julia, Asniti Karni, Hadisanjaya, Herawati, I. K. Z., Kurniawan, Marah Halim, Mirin Ajib, Saifudin Zuhri, T., & Haryanto, Yuli Partiana, Z. N. (2020). *LITERASI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA* (H. Sirajuddin (ed.); 1st ed.). CV. Zigie Utama.
- Fauzi, A. (2018). Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2), 232. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i2.101>
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Ghony, M. Dj., Wahyuningsih, Mashur, S., & Fauzan, A. (2020). *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif* (Risa Trisnadewi (ed.); 1st ed.). Refika.
- John W. Creswel. (2016). *Research Desain, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Belajar.
- Maskuri, M., Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi di Pesantren Mahasiswa. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 32–45. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>
- Moleong, & J, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (35th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Rahmah, M. (2020). *Moderasi Beragama dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*. 37.
- Riniti Rahayu, L., & Surya Wedra Lesmana, P. (2020). Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 20(1), 31. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p05>
- Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. *QUALITY*, 8(2), 269. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>
- Setyobekti, A. B., Kathryn, S., & Sumen, S. (2021). Implementasi Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dalam Membingkai Keberagaman Pejabat Gereja Bethel Indonesia di DKI Jakarta. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.47166/sot.v4i1.29>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Ke-2). Alfabeta.
- Suharto, T. (2017). Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 155.

<https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>

Sumarto, S., & Harahap, E. K. (2019). Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 21. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1488>

Sutrisno, E. (2019). Actualization of Religion Moderation in Education Institutions. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.

Wahyudhiana, D. da. (1993). Model Evaluasi Program Pendidikan. *Islamadina*, 1(1), 1–28.